

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORETIS**

#### **2. 1 Kajian Pustaka**

##### **a. Konsep Pembelajaran**

Belajar dan pembelajaran merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan guna mencapai sebuah tujuan pendidikan. Dalam melaksanakan sebuah kegiatan pembelajaran diperlukan atribut atau komponen pembelajaran. Komponen pembelajaran tersebut digunakan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan mencapai sesuai dengan tujuan kegiatan. Komponen pembelajaran meliputi RPP, metode pembelajaran, model pembelajaran, media pembelajaran, pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, materi ajar, serta alat evaluasi pembelajaran.

Menurut JDIH (2003) menjelaskan UU No. 20 Tahun 2003 pendidikan merupakan sebuah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Hal ini pembelajaran menuntut keberhasilan peserta didik untuk mampu secara intelektual, emosional, dan spiritual.

Melalui pendidikan siswa mampu memberikan pemahaman secara keilmuan atau teoritis, mengasah kemampuan keterampilan, memberikan pemahaman agama, serta memberikan pemahaman siswa terkait sikap. Pendidikan juga memberikan keilmuan secara praktis yang dapat diterapkan di kehidupan nyata atau sehari-hari. Melalui pendidikan siswa dapat menggunakan pemahamannya dalam kehidupan hingga dapat menjadi pemecahan masalah (*problem solving*).

Menurut Sudrajat (2007) pendekatan pembelajaran merupakan titik tolak atau sudut pandang terhadap kegiatan proses pembelajaran yang merujuk pada proses yang bersifat umum, di dalamnya mewadahi aspirasi, menguatkan dan melatari metode pembelajaran dengan cangkupan teoritis

tertentu. Terdapat dua pendekatan pembelajaran yaitu, pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada guru (*teacher center*) dan pendekatan pembelajaran berorientasi pada siswa (*student center*).

#### b. Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan cara yang digunakan oleh guru dalam proses kegiatan pembelajaran guna mempermudah penyampaian materi pembelajaran. Model pembelajaran merupakan suatu konsep yang dirangkai khusus untuk menunjang aktivitas belajar yang disusun secara sistematis dengan beberapa keunikan dan ciri khas dari setiap konsepnya. Model pembelajaran didesain untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, kondusif, dan memudahkan mencapai tujuan pembelajaran (Safitri, et al., 2021). Model pembelajaran merupakan salah satu bagian rancangan pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada saat mengajar sehingga pada alam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau RPP tercantum penggunaan model pembelajaran.

Penggunaan model pembelajaran dapat digunakan dengan pertimbangan seperti tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, karakteristik siswa, materi pembelajaran, media pembelajaran yang ingin digunakan, dan tingkat partisipasi siswa. Apabila penggunaan model pembelajaran dilakukan dengan menggunakan media dan materi yang mendukung maka mempermudah tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Model pembelajaran berisi tahap-tahap proses kegiatan pembelajar. Tahapan kegiatan pembelajaran tersebut disebut sebagai sintaks. Model pembelajaran sangat banyak dan beragam sehingga tiap-tiap sintaks akan berbeda sesuai dengan model pembelajaran. Adapun beberapa model pembelajaran seperti:

- 1) Model Pembelajaran Kooperatif
- 2) Model Pembelajaran Kontekstual
- 3) Model Pembelajaran Proyek
- 4) Model Pembelajaran Berbasis Masalah
- 5) Model Pembelajaran Inquiri

## 6) Model Pembelajaran Simulasi

### c. Model Pembelajaran Simulasi

Model pembelajaran simulasi merupakan salah satu model pembelajaran yang ada. Simulasi atau *simulate* artinya berpura-pura atau berlakon. Model pembelajaran simulasi merupakan kegiatan pembelajaran dengan cara mereka adegan dan meniru fenomena yang ada di kehidupan nyata. Melalui simulasi siswa merasakan dirinya seolah-olah berada pada situasi dan kondisi tersebut. Sehingga melalui model pembelajaran simulasi siswa ikut terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran.

Model pembelajaran simulasi memiliki tujuan seperti melatih daya pikir dan keterampilan siswa, melatih siswa untuk dapat menjadi pemecah solusi dan pengambil keputusan, memotivasi siswa untuk belajar, serta siswa mengetahui materi pembelajaran dengan konteks yang ada di kehidupan nyata.

Menurut Joyce dan Weil (2003) adapun sintaks dari model pembelajaran simulasi yaitu:

#### 1) Orientasi

- Guru menyediakan topik dan konsep-konsep yang akan diintegrasikan kedalam proses simulasi.
- Penyampaian materi dasar atau prinsip dari kegiatan simulasi.

#### 2) Latihan Partisipasi

- Membuat skenario yang berisikan aturan, peran, langkah, dan alur dari kegiatan simulasi.
- Memberikan arahan kepada siswa mengenai skenario yang akan dilaksanakan.

#### 3) Pelaksanaan Simulasi

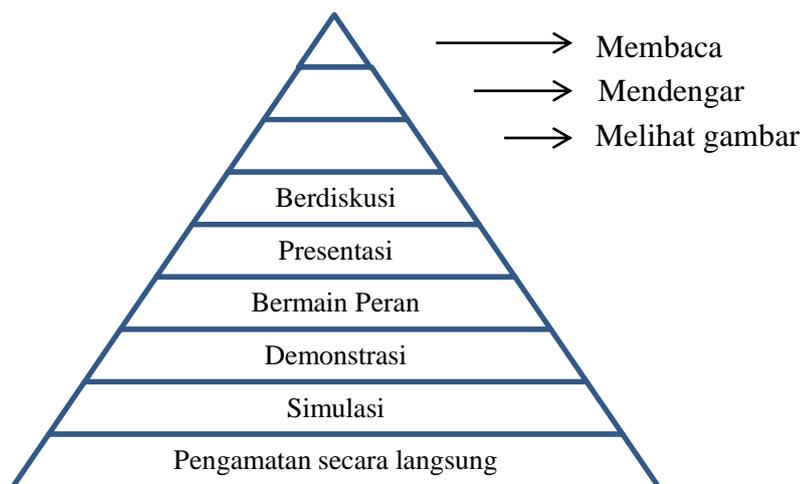
- Menyamaratakan persepsi kegiatan dan meminimalisir miskonsepsi.
- Melaksanakan skenario atau simulasi.

#### 4) Pemantapan dan *Debriefing*

- Mengevaluasi dan memberikan apresiasi kepada siswa

- Membandingkan kegiatan simulasi dengan keadaan sebenarnya.
- Menjelaskan kegiatan simulasi dengan materi pembelajaran serta fungsinya di kehidupan nyata

Edgar Dale dalam Arsyad (2013) menggambarkan ilustrasi mengenai pengaruh belajar terhadap pemahaman seseorang seperti pada Gambar 6.1.



(Sumber: Arsyad, 2013)

**Gambar 2.1 Kerucut Edgar Dale**

Dari kerucut pengalaman Dale ini menunjukkan kegiatan pembelajaran simulasi memberikan pemahaman dan penguasaan materi pembelajaran.

Menurut Sanjaya (2007) model pembelajaran simulasi memiliki kelebihan dan kekurangan sebagai berikut:

#### 1) Kelebihan Model Pembelajaran Simulasi

- Simulasi dapat dijadikan sebagai bekal siswa dalam menghadapi situasi yang sebenarnya pada kehidupan nyata.
- Kegiatan simulasi memberikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam menghadapi berbagai situasi.
- Simulasi dapat mengembangkan kreativitas siswa melalui bermain peran.
- Simulasi meningkatkan semangat belajar serta keberanian siswa pada saat kegiatan pembelajaran.

## 2) Kelemahan Model Pembelajaran Simulasi

- Pengelolaan kegiatan pembelajaran kurang baik serta distraksi yang membuat siswa tidak fokus.
- Faktor psikologis seperti rasa malu dan takut memberikan pengaruh ketika pelaksanaan pembelajaran.
- Kegiatan simulasi yang dilakukan tidak tepat dan tidak sesuai dengan keadaan di sekitar.

Melalui pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran simulasi siswa diberikan kesempatan untuk merasakan dan melibatkan dirinya secara langsung pada suatu kondisi. Model pembelajaran simulasi pada kerucut Dale menunjukkan pemberian pemahaman dan penguasaan materi pada siswa lebih mudah ketika dilakukan dengan cara simulasi. Kemudian melalui model pembelajaran simulasi yang dilakukan dengan mengikutsertakan siswa secara langsung pada kondisi yang ada memberikan pemahaman secara kontekstual yang dapat berguna pada kehidupan nyata.

### d. Mitigasi Bencana

Mitigasi bencana merupakan serangkaian upaya yang dilakukan guna mengurangi atau meminimalisir dampak kerugian yang disebabkan akibat terjadinya bencana. Mitigasi bencana adalah serangkaian upaya untuk mengurangi resiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana (Republik Indonesia, 2007). Mitigasi bencana memiliki beberapa tahapan yang digunakan dalam penanggulangan bencana yaitu:

#### 1) Pra Bencana

Tahap merancang sebuah rencana untuk meminimalisir bencana. Tahap ini dilakukan secara struktural dan non struktural. Secara struktural dilakukan dengan adanya pembangunan sarana fisik seperti membuat bangunan yang kokoh. Sementara itu, tahap non struktural dilakukan melalui pembuatan kebijakan, peraturan,

atau perundang-undangan baik yang dibuat oleh pemerintah maupun lembaga yang berkepentingan.

2) Tanggap darurat

Proses evakuasi dan penyelamatan baik jiwa, harta, dan benda. Selain itu, melakukan perlindungan baiknya dititik kumpul yang aman bencana melalui jalur evakuasi. Kemudian melakukan pemenuhan kebutuhan dasar dan pengurusan pengungsi.

3) Pasca Bencana

Tahap merupakan tahap dimana telah terjadi sebuah fenomena yang beresiko bencana atau bencana. Pada tahap ini merupakan pembangunan dan perbaikan kembali kerusakan dan kerugian yang disebabkan akibat bencana (rekonstruksi dan rehabilitasi).

Mitigasi bencana atau penanggulangan bencana merupakan salah satu materi pembelajaran yang ada pada mata pelajaran geografi kelas XI IPS pada kurikulum 2013. Materi mitigasi bencana ini berisi mengenai bencana dan kebencanaan serta upaya-upaya penanggulangan bencana. Mitigasi bencana pada materi pembelajaran memberikan pengetahuan maupun kemampuan secara nyata yang dapat diterapkan untuk mencegah atau mengurangi dari potensi dan dampak bencana.

e. Kemampuan Kognitif

Kognitif berasal dari kata *cognition* persamaan dari kata *knowing* yang artinya mengetahui. Kognitif merupakan kemampuan belajar atau berfikir kecerdasan yaitu kemampuan untuk mempelajari keterampilan dan konsep baru baik yang terjadi di lingkungan sekitarnya maupun daya ingat dan penyelesaian masalah (Khadijah, 2016).

Pada kemampuan kognitif dalam taksonomi Bloom berkaitan dengan daya ingat, berpikir, dan proses penalaran. Melalui kegiatan pembelajaran siswa mempelajari sebuah materi ajar yang nantinya diolah melalui pikiran kemudian ditalar dan diingat.

Kemampuan kognitif dapat diukur melalui hasil belajar melalui penguasaan materi akademik (kognitif). Menurut Anderson dan Krathwol revisi pada taksonomi Bloom (Dimiyati & Mudjiono, 2015) terdapat enam aspek kognitif yaitu:

- a) Pengetahuan, hafalan, ingatan (*knowledge*) kemampuan seseorang dalam mengingat dan mengenali tentang nama, istilah, ide, rumus-rumus, dan sebagainya. Pengetahuan atau ingatan ini merupakan proses berfikir yang paling rendah.
- b) Pemahaman (*comprehension*) merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu. Seorang siswa dikatakan paham jika dapat memberikan penjelasan atau memberikan uraian lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri.
- c) Penerapan (*application*) merupakan kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya dalam situasi yang baru dan kongkret. Penerapan ini adalah merupakan proses berfikir setingkat lebih tinggi dibanding pemahaman.
- d) Analisis (*analysis*) merupakan kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan di antara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan yang lainnya.
- e) Evaluasi (*evaluation*) merupakan kemampuan seseorang untuk dapat menilai, mengvalidasi, memeriksa, mengkritik dan membuktikan dari sebuah objek atau topik.
- f) Mencipta (*make*) meletakkan dan menghubungkan bagian hingga membentuk keseluruhan yang baru. Mencipta, merancang, menghasilkan, mengembangkan merupakan kemampuan tertinggi kognitif siswa.

Aspek penilaian kognitif dikategorikan menjadi dua yaitu *lower order thinking skill* (LOTS) dan *high order thinking skill* (HOTS). Kategori LOTS meliputi kemampuan mengingat, memahami, dan menerapkan atau C1 sampai dengan C3. Adapun kategori HOTS yaitu kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta atau C4 sampai C6. Pada Permendikbud No. 22 Tahun 2016 (Kemendikbud, 2019) tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah menyatakan bahwa aspek pengetahuan terbagi menjadi 5 level: mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi.

Menurut Saputra (2016) HOTS merupakan suatu proses berpikir siswa pada level tinggi yang dikembangkan dari berbagai konsep. Kemampuan berpikir tingkat tinggi memberikan kemampuan berpikir kritis dan pemecah masalah pada siswa.

Model pembelajaran simulasi dilakukan dengan penerapan yang dilakukan di kelas serta praktik rekayasa adegan memberikan pemahaman siswa pada materi yang dipelajari. Berdasarkan segitiga Dale dan kelebihan model simulasi yang dikemukakan oleh Sanjaya (2007) model pembelajaran simulasi memberikan pengetahuan serta pemahaman pada suatu materi. Sehingga melalui model pembelajaran simulasi dapat mendukung kemampuan kognitif siswa dari materi yang telah dipelajari.

f. Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi

Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana yang dilakukan melalui pengorganisasian serta langkah yang tepat dan berdaya guna. Kesiapsiagaan merupakan bentuk dari perencanaan dalam menghadapi sebuah kejadian yang mengakibatkan terjadinya bencana. Menurut LIPI dan UNESCO (2006) terdapat parameter dari kesiapsiagaan bencana gempa bumi sebagai berikut:

1) Pengetahuan dan Sikap

Pengetahuan dan sikap merupakan pemahaman seseorang dalam menghadapi kondisi bencana. Bentuk dari pengetahuan dan sikap terhadap bencana dapat berupa keterampilan pertolongan pertama, mencari tahu atau mengikuti sosialisasi perlindungan kebencanaan, serta telah mengetahui resiko bencana yang dapat terjadi disekitarnya. Melalui pengetahuan dan sikap yang dimiliki oleh seseorang, akan memberikan kapasitas yang besar sehingga menurunkan tingkat resiko terjadinya bencana.

## 2) Perencanaan Kedaruratan

Perencanaan penanggulangan bencana dapat dilakukan melalui pendataan resiko bencana disuatu wilayah dalam waktu tertentu. Dalam menganalisis resiko bencana juga dilengkapi oleh pengkajian ancaman bencana, kerentanan masyarakat, kemungkinan dampak, dan tindakan upaya pengurangan resiko bencana.

Perencanaan kedaruratan dapat dilakukan pada tahap pra bencana. Selain mendata resiko bencana yang ada, diperlukan juga perencanaan penataan ruang. Lokasi sebagai titik kumpul yang aman atau pengungsian perlu direncanakan sebelum terjadinya bencana. Hal tersebut juga perlu di iringi oleh jalur evakuasi.

## 3) Sistem Peringatan

Sistem peringatan merupakan sebuah tanda yang diberikan akibat adanya bahaya. Melalui sistem peringatan seluruh masyarakat dapat melindungi atau menyelamatkan dirinya. Penyediaan dan penyebaran sistem peringatan bencana merupakan peran penting dari pemerintah dalam melindungi masyarakat. Namun, dengan kemajuan teknologi saat ini, sistem peringatan dapat melalui *gadget* dengan berbantuan media social dan

aplikasi seperti BMKG yang dapat memberikan informasi mengenai kebencanaan.

#### 4) Mobilisasi Sumberdaya

Mobilisasi sumberdaya merupakan kegiatan pengelolaan sumberdaya, baik manusia, dana, dan sarana prasarana yang dapat digunakan dalam keadaan tanggap darurat. Mobilisasi sumber daya manusia (SDM) dilakukan dengan adanya koordinasi baik kepada pemerintahan setempat maupun badan kebencanaan seperti badan penanggulangan bencana daerah. Sarana prasarana yang ada dilingkungan sekitar seperti rambu evakuasi, seminar kesiapsiagaan, dan lokasi yang aman sebagai tempat evakuasi merupakan bagian dari mobilitas sumberdaya.

Mitigasi bencana merupakan materi pembelajaran yang dapat memberikan siswa bekal kesiapsiagaan bencana. Melalui model pembelajaran simulasi yang merekayasa situasi bencana yang terjadi siswa dapat memiliki kemampuan praktis dari kegiatan pembelajaran. Sehingga siswa dapat memiliki kesadaran dan kesiapsiagaan bencana melalui kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

## 2. 2 Penelitian yang Relevan

**Table 2.1 Penelitian yang Relevan**

No	Aspek	Penelitian (Skripsi)	Penelitian 2 (Skripsi)	Penelitian 3 (Jurnal)	Penelitian yang dilakukan
1.	Penulis	Zulfi Gumilang Sudrajat	Esi Esriani	Rivani R Kurniati dan Merry Sunaryo	Annisa Dwi Cahya Lestari
2.	Tahun	2018	2022	2023	2024
3.	Instansi	Universitas Siliwangi	Universitas Siliwangi	Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya	Universitas Siliwangi
4.	Judul	Penerapan Mitigasi Guna Meningkatkan Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi Kepada Siswa/siswi di SMAN 4 Kota Tasikmalaya	Kesiapsiagaan Santri Tingkat Tsanawi Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi Di Lingkungan Pondok Pesantren Riyadlul Huda Desa Sukarapih Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya	Sosialisasi Dan Simulasi Mitigasi Bencana Gempa Bumi Di SDN Sindangkasih III	Pengaruh Model Pembelajaran Simulasi Pada Materi Mitigasi Bencana Terhadap Tingkat Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi Pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Lakkok
5.	Rumusan Masalah	1. Bagaimana-kah tingkat pemahaman dan tingkat	1. Bagaimana peran Mudir (pengurus pondok pesantren) dalam	1. Bagaimana pelaksanaan program mitigasi bencana dengan	1. Bagaimana langkah-langkah penerapan model pembelajaran

		<p>kesiapsiagaan siswa/ siswi terhadap mitigasi bencana gempa bumi di SMA Negeri 4 Kota Tasikmalaya?</p> <p>2. Bagaimana-kah penerapan mitigasi bencana gempa bumi di SMA Negeri 4 Kota Tasikmalaya?</p>	<p>menghadapi kesiapsiagaan gempa bumi untuk santri tsanawi di Pondok Pesantren Riyadlul Huda Desa Sukarapih Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya?</p> <p>2. Bagaimana tingkat kesiapsiagaan santri tsanawi terhadap kesiapsiagaan bencana alam gempa bumi di Pondok Pesantren Riyadlul Huda Desa Sukarapih Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya?</p>	<p>sosialisasi dan simulasi gempa bumi serta penanggulangannya di SDN Sindangkasih III?</p>	<p>simulasi pada materi mitigasi bencana di kelas XI IPS SMA Negeri 1 Lakbok?</p> <p>2. Bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran simulasi pada materi mitigasi bencana terhadap kemampuan kognitif siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Lakbok?</p> <p>3. Bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran simulasi pada materi mitigasi bencana terhadap tingkat kesiapsiagaan bencana gempa bumi pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Lakbok?</p>
6.	Metode Penelitian	Deskriptif Kuantitatif	Deskriptif Kuantitatif	Kualitatif	Deskriptif Kuantitatif
7.	Hasil Penelitian	<p>1. Tingkat kesiapsiagaan di SMA Negeri 4 Kota Tasikmalaya dengan hasil nilai indeks 57,32 maka dapat disimpulkan hampir siap dilihat dari 4 aspek parameter yang diantaranya pengetahuan dan sikap (KA), perencanaan kedaruratan (EP), sistem peringatan dini (WS) dan mobilisasi (RCM).</p> <p>2. Penerapan mitigasi bencana gempa bumi di SMA Negeri 4 Kota Tasikmalaya</p>	<p>1. Peranan pondok pesantren dalam kesiapsiagaan gempa bumi: Memberikan pengetahuan (kondisi lingkungan pesantren), Sarana prasarana, Mobilitas sumber daya manusia, dan kebijakan masuk pada indeks Rendah.</p> <p>2. Tingkat kesiapsiagaan gempa bumi pada santri pada tingkat Kurang siap dengan indeks nilai 54,75.</p>	<p>1. Sosialisasi dan Simulasi mitigasi bencana yang dilakukan: sosialisasi dengan pemberian materi kebencanaan menggunakan <i>powerpoint</i> (pra bencana), memberikan bekal guna pada saat terjadi gempa (siaga bencana), memberikan informasi pasca bencana, kemudian pelaksanaan simulasi sesuai skenario.</p>	

		dengan sosialisasi kebencanaan, pembuatan jalur evakuasi dan keterkaitan mitigasi bencana dalam mata pelajaran geografi di SMA Negeri 4 Kota Tasikmalaya			
--	--	--	--	--	--

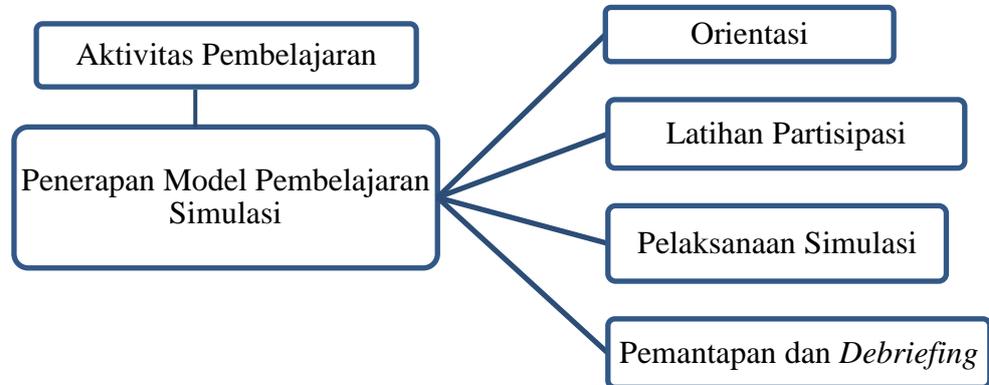
(Sumber: Hasil Studi Pustaka, 2023)

Perbandingan dari penelitian relevan diatas dengan penelitian yang dilakukan adalah pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan model pembelajaran. Model yang digunakan adalah simulasi dengan materi mitigasi bencana pada mata pelajaran Geografi di SMA. Selain itu, perbedaan penelitian ada pada lokasi penelitian. Persamaan penelitian ini adalah mengukur tingkat kesiapsiagaan bencana gempa bumi dan tahap pelaksanaan simulasi.

### **2. 3 Kerangka Konseptual**

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, dan tujuan penelitian yang didukung oleh kajian teoritis dan penelitian relevan yang telah dilakukan sebelumnya, dapat ditentukan skema kerangka konseptual untuk menentukan hipotesis dari penelitian yang akan dilakukan. Kerangka konseptual yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran Simulasi Pada Materi Mitigasi Bencana Terhadap Tingkat Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Lakbok".

## a. Kerangka Konseptual 1



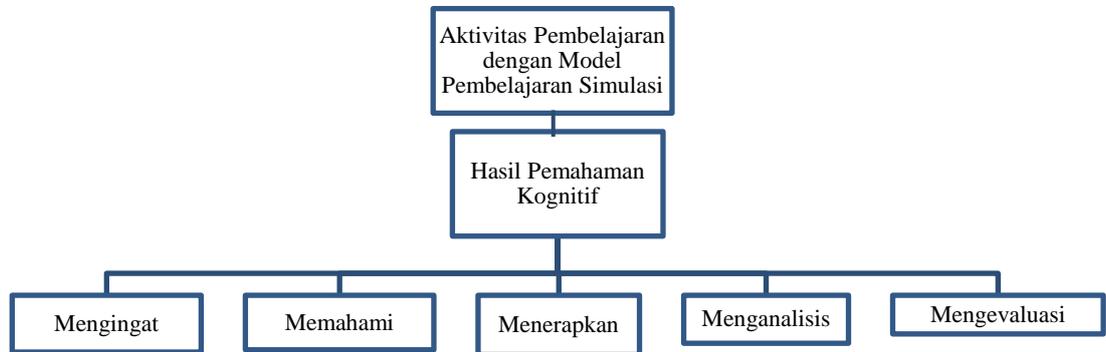
(Sumber: Joyce dan Weil, 2003)

**Gambar 2.2 Kerangka Konseptual 1**

Kerangka konseptual yang pertama didasarkan pada rumusan masalah yang pertama yaitu “Bagaimana penerapan model pembelajaran simulasi pada materi mitigasi bencana di kelas XI IPS SMA Negeri 1 Lakbok?”.

Model pembelajaran simulasi merupakan model pembelajaran yang dilakukan dengan mengikutsertakan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran. Dimana siswa akan menirukan suatu situasi dan kondisi yang ada di kehidupan nyata. Melalui simulasi siswa dapat mengkondisikan dirinya maupun sekitarnya pada saat berada di situasi kondisi tersebut. Menurut Joyce dan Weil (2003) model pembelajaran simulasi memiliki tahapan pembelajaran seperti orientasi, latihan partisipasi, pelaksanaan simulasi, serta pemantapan dan *debriefing*.

b. Kerangka Konseptual 2

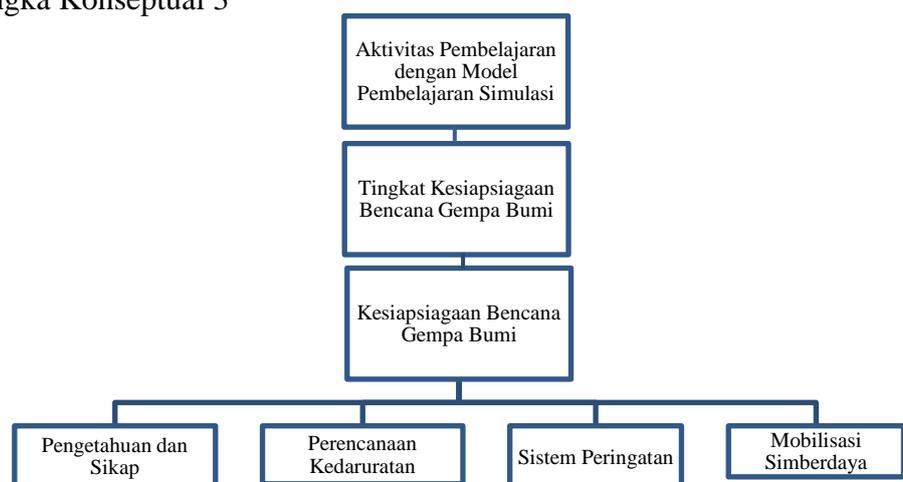


(Sumber: Taksonomi Bloom revisi Krathwohl, 2021)

**Gambar 2.3 Kerangka Konseptual 2**

Kerangka konseptual yang kedua berdasarkan dari rumusan yang kedua “Bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran simulasi pada materi mitigasi bencana terhadap pemahaman kognitif pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Lakbok?”. Setelah dilakukan penerapan model pembelajaran simulasi pada mata pelajaran Geografi materi Mitigasi Bencana akan dilihat tingkat kesiapsiagaan bencana gempa bumi pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Lakbok yang dilihat dari hasil tes yang dilakukan menggunakan capaian Bloom C1, C2, C3, C4, dan C5.

c. Kerangka Konseptual 3



(Sumber: LIPI-UNESCO, 2006)

**Gambar 2.4 Kerangka Konseptual 3**

Kerangka konseptual yang kedua berdasarkan dari rumusan yang kedua “Bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran simulasi pada materi mitigasi bencana terhadap tingkat kesiapsiagaan bencana gempa bumi pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Lakbok?”. Setelah dilakukan penerapan model pembelajaran simulasi pada mata pelajaran Geografi materi Mitigasi Bencana akan dilihat tingkat kesiapsiagaan bencana gempa bumi pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Lakbok yang dilihat dari empat parameter kesiapsiagaan bencana gempa bumi yaitu pengetahuan dan sikap, perencanaan kedaruratan, sistem peringatan, dan mobilisasi sumberdaya.

#### **2. 4 Hipotesis Penelitian**

Hipotesis penelitian merupakan pendapat ataupun jawaban sementara menurut peneliti terhadap rumusan masalah penelitian yang dilakukan. Dalam hipotesis ini berisikan dugaan sementara mengenai jawaban dari permasalahan yang diteliti. Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan dapat dikemukakan beberapa hipotesis dari penelitian ini: Penerapan Model Pembelajaran Mitigasi Bencana Terhadap Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi Pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Lakbok yaitu,

- a. Penerapan model pembelajaran simulasi pada materi mitigasi bencana dilakukan melalui tahapan kegiatan pembelajaran atau sintaks model pembelajaran yaitu: Orientasi, Latihan Partisipasi, Pelaksanaan Simulasi dan Pemantapan dan *Dibriefing*.
- b. Pengaruh model pembelajaran simulasi terhadap kemampuan kognitif siswa pada materi mitigasi bencana kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Lakbok adalah:

Ha : Model pembelajaran simulasi berpengaruh terhadap kemampuan kognitif siswa pada materi mitigasi bencana kelas XI IPS SMA Negeri 1 Lakbok.

Ho : Model pembelajaran simulasi tidak berpengaruh terhadap kemampuan kognitif siswa pada materi mitigasi bencana kelas XI IPS SMA Negeri 1 Lakbok.

- c. Pengaruh model pembelajaran simulasi berpengaruh terhadap kesiapsiagaan bencana gempa bumi siswa pada materi mitigasi bencana kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Lakbok adalah:

Ha : Model pembelajaran simulasi berpengaruh terhadap kesiapsiagaan bencana gempa bumi siswa pada materi mitigasi bencana kelas XI IPS SMA Negeri 1 Lakbok.

Ho : Model pembelajaran simulasi tidak berpengaruh terhadap kesiapsiagaan bencana gempa bumi siswa pada materi mitigasi bencana kelas XI IPS SMA Negeri 1 Lakbok.